

komunikasi kesehatan digital yang berperan dalam membentuk persepsi masyarakat melalui interaksi antarpengguna. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian pada platform digital lain guna memperkaya variasi data komunikasi kesehatan.

Kata-kata Kunci: Retorika Aristoteles, Ethos, Pathos, Logos, Komunikasi Kesehatan Digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Oktavia, F. A. . (2026). Analisis Retorika Konten Tiktok Sadam Permana Pada Fenomena Whip Pink Media Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1837-1847. <https://doi.org/10.63822/46ctjk97>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap cara masyarakat mendapatkan, mengakses, dan menyebarkan informasi. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan gaya hidup masyarakat. Berbagai platform digital seperti TikTok dan Instagram digunakan oleh pengguna untuk membagikan berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan. Akses yang mudah terhadap konten visual mempercepat penerimaan informasi oleh masyarakat, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Djurkalem dan rekan-rekannya (2024) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam distribusi informasi karena dapat menjangkau audiens yang luas serta meningkatkan partisipasi pengguna dalam komunikasi digital. Selain itu, pemanfaatan platform TikTok telah terbukti efektif sebagai media edukasi dan ruang komunikasi digital yang dinamis di kalangan remaja (Siregar & Rahma, 2023). Dalam ranah ini, strategi persuasi berbasis unsur ethos, pathos, dan logos menjadi kunci utama bagi para kreator konten atau influencer untuk membangun pengaruh dan kedekatan emosional dengan pengikutnya di media sosial (Pratama, 2022). Fenomena tersebut pada akhirnya mempercepat dinamika konstruksi pesan komunikasi kesehatan digital yang diterima oleh masyarakat luas (Sari & Utami, 2024). Salah satu fenomena yang banyak dibahas di media sosial adalah Whip Pink, yang menarik perhatian publik dan menjadi topik diskusi di kalangan berbagai kreator konten, termasuk Sadam Permana. Fenomena ini mengundang minat masyarakat karena informasi tentangnya disebarluaskan secara luas melalui video dan diskusi pada platform digital. Tingginya minat publik menunjukkan bahwa daya pikat sebuah konten tidak hanya tergantung pada produk yang diangkat, tetapi juga pada cara penyampaian dan kemasan pesan kepada audiens. Gaspersz dan tim (2024) mencatat bahwa para influencer di media sosial memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pandang audiens melalui penyampaian pesan, interaksi, dan hubungan dekat yang mereka bangun dengan pengikut.

Fenomena Whip Pink semakin menarik perhatian setelah muncul perdebatan mengenai penggunaan produk ini serta tuduhan akan penyalahgunaannya oleh sebagian individu. Diskusi yang muncul di platform media sosial menghasilkan beragam reaksi, mulai dari rasa ingin tahu, kekhawatiran, hingga argumen mengenai dampak yang mungkin terjadi. Penyebaran informasi yang cepat di media sosial juga berperan dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai isu kesehatan dan penggunaan produk tertentu. Di sisi lain, informasi kesehatan yang beredar di media sosial sering kali lebih mudah diterima karena disampaikan dengan cara yang visual, singkat, dan menarik oleh pembuat konten yang memiliki banyak pengikut. Namun, tidak semua informasi tersebut didasarkan pada fakta ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara penyampaian dan konstruksi pesan kesehatan di platform digital. Kasus penyalahgunaan Whip Pink yang menjadi viral selama tahun 2026 mencapai puncaknya dalam diskusi publik pada akhir Januari setelah kepergian selebgram Lula Lahfah. Perhatian masyarakat kembali terfokus pada kasus ini di akhir Mei hingga awal Juni 2026, ketika Bareskrim Polri melakukan penangkapan paksa terhadap beberapa influencer dan YouTuber yang diduga terlibat. Fenomena ini lalu ramai diperbincangkan di berbagai platform media sosial dan menjadi topik hangat di kalangan banyak kreator konten. Salah satu akun yang berkontribusi dalam mempopulerkan fenomena ini adalah TikTok Sadam Permana. Video berjudul “STOP MAKE WHIP-PINK CREAM” yang diunggah di akun TikTok @sadampermanawiyana berhasil menarik perhatian luar biasa dari penonton dengan 8,1 juta tayangan, 486,2 ribu like, 2.132 komentar, 18,1 ribu simpan, dan 13,4 ribu kali dibagikan. Tingginya angka interaksi ini menunjukkan bahwa konten tersebut mampu menarik perhatian publik dan mendorong audiens untuk memberikan respons serta terlibat dalam diskusi tentang fenomena Whip Pink. Oleh karena itu, akun TikTok Sadam Permana dipilih untuk diteliti karena tingkat keterlibatan audiens yang sangat tinggi, sehingga menarik untuk dianalisis melalui teori retorika Aristoteles yang meliputi elemen ethos, pathos, dan logos dalam penyampaian pesannya kepada audiens.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori retorika yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos terkait dengan kredibilitas pengirim pesan dalam menyampaikan

informasi kepada audiens. Pathos berhubungan dengan kemampuan komunikator dalam membangkitkan emosi audiens, sedangkan logos berfokus pada penggunaan argumen dan logika dalam penyampaian pesan. Dalam konten TikTok yang membahas fenomena Whip Pink, elemen ethos terlihat dari upaya komunikator untuk membangun kepercayaan melalui penjelasan yang diberikan. Unsur pathos tercermin dari munculnya beragam reaksi emosional dari audiens, seperti rasa ingin tahu, simpati, kekhawatiran, maupun kritik terhadap fenomena yang dibahas. Sementara itu, unsur logos nampak dari penggunaan penjelasan dan argumen yang disajikan oleh komunikator untuk membantu audiens memahami fenomena tersebut. Wilhelmina (2024) mencatat bahwa teori retorika masih relevan untuk diterapkan dalam kajian komunikasi digital karena mampu menjelaskan strategi persuasi yang digunakan oleh komunikator untuk mempengaruhi audiens. Selain sebagai alat untuk berbagi informasi, platform media sosial juga berperan sebagai area interaksi antara para influencer dan pengikut mereka. Dalam hal ini, influencer tidak cuma bertindak sebagai pencipta konten, tetapi juga sebagai komunikator yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pandangan publik mengenai suatu masalah. Gaya komunikasi yang lebih personal, interaktif, serta mudah dipahami membuat pesan yang disampaikan terasa lebih dekat dengan audiens. Gaspersz dan rekan-rekan (2024) mengungkapkan bahwa kedekatan dan interaksi antara influencer dan audiens dapat memperkuat perhatian serta kepercayaan audiens terhadap informasi yang diberikan. Berdasarkan fenomena ini, studi ini bertujuan untuk menganalisis retorika Sadam Permana dalam membahas fenomena Whip Pink sebagai bentuk komunikasi kesehatan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis retorika Sadam Permana dalam konten edukasi hukum di media sosial TikTok. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami makna, pesan, dan strategi komunikasi dalam konten terkait fenomena Whip Pink di platform media sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melakukan pembahasan mendalam tentang fenomena sosial berdasarkan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti tanpa melibatkan analisis statistik. Menurut Wilhelmina (2024), analisis retorika cocok untuk meneliti komunikasi digital, karena dapat menerangkan bagaimana komunikator membangun kepercayaan, memengaruhi perasaan, dan menyampaikan argumen kepada audiens melalui pesan yang ada. Analisis retorika diterapkan untuk menemukan penggunaan aspek ethos, pathos, dan logos dalam konten TikTok yang mengangkat fenomena Whip Pink sebagai bentuk komunikasi kesehatan digital. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada bagaimana pesan disampaikan, pemakaian elemen visual, bahasa persuasif, dan reaksi audiens terhadap konten tersebut. Teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana strategi persuasi terbentuk melalui pesan baik secara verbal maupun visual di media sosial. Kajian ini tertuju pada konten TikTok yang dibagikan oleh Sadam Permana mengenai fenomena Whip Pink. Objek penelitian mencakup video yang diunggah, caption, unsur visual, serta interaksi dari audiens seperti komentar, jumlah suka, dan beragam tanggapan pengguna terhadap konten tersebut. Konten yang didalami adalah unggahan yang membahas fenomena Whip Pink, pandangan masyarakat, serta isu-isu terkait kesehatan yang muncul di platform media sosial.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung terhadap konten media sosial yang menjadi subjek penelitian, mencakup video, caption, elemen visual, serta komentar dari audiens. Sementara data sekunder diambil dari beragam sumber tertulis, termasuk jurnal ilmiah, artikel akademis, buku, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis retorika, komunikasi kesehatan, media sosial, dan komunikasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung konten yang menjadi fokus penelitian untuk memahami cara penyampaian pesan, penggunaan unsur visual, dan reaksi audiens terhadap fenomena yang dibahas. Dokumentasi meliputi pengumpulan tangkapan layar, caption, komentar, dan arsip unggahan yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini tidak menerapkan teknik wawancara karena perhatian utama tertuju pada analisis isi dan elemen visual dalam konten media sosial. Analisis data dikerjakan dengan mengidentifikasi elemen ethos, pathos, dan logos di dalam konten yang menyangkut fenomena Whip Pink. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori retorika Aristoteles untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan dapat membentuk pandangan audiens terhadap isu kesehatan yang berkembang di media sosial. Proses analisis melibatkan pengelompokan pesan, unsur visual, dan bentuk persuasi yang muncul dalam konten, sehingga dapat dibahas bagaimana praktik komunikasi kesehatan digital dibangun dan disebarluaskan melalui media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sadam Permana sebagai Influencer retorika ethos



*Gambar 1. Konten Mengenai Whip Pink
Sumber: TikTok, 2026*

Unsur ethos dalam video TikTok Sadam Permana tentang fenomena Whip Pink tercermin dari perannya sebagai penyampai informasi kepada publik melalui platform media sosial. Meskipun tidak berasal dari latar belakang kesehatan, Sadam Permana berhasil membangun kepercayaan penonton dengan cara penyampaian yang jelas, lugas, dan mudah dimengerti. Dalam konten yang diteliti, ia menguraikan fenomena Whip Pink secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah agar informasi bisa dipahami oleh berbagai jenis pengguna TikTok. Selain itu, kemampuannya untuk menghadirkan isu-isu yang sedang hangat dan menjelaskan dengan fokus membuat penonton merasa ia memiliki pemahaman yang baik tentang tema yang dibahas. Kepercayaan penonton timbul bukan karena profesinya, tetapi dari kemampuan komunikasi yang ditunjukkan dalam cara ia menyampaikan pesan. Hal ini terlihat dari tingginya perhatian penonton terhadap konten yang dibagikan dan munculnya berbagai tanggapan yang menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dianggap menyenangkan dan layak untuk dibicarakan.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan Wilhelmina (2024) yang menyatakan bahwa ethos berhubungan dengan kemampuan komunikator dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan penonton melalui cara penyampaian pemikiran, pengetahuan tentang topik yang dibahas, serta kemampuan untuk menunjukkan ketrampilan dalam komunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen ethos dalam konten TikTok Sadam Permana mengenai fenomena Whip Pink terlihat dari kemampuannya untuk menumbuhkan kepercayaan audiens saat menyajikan informasi. Dalam konten yang dianalisis, Sadam Permana menguraikan fenomena Whip Pink menggunakan bahasa yang jelas dan lugas, sehingga audiens dapat dengan mudah mengikuti informasi yang disampaikan. Cara penyampaian yang teratur membuat pesan lebih meyakinkan dan membantu audiens memahami isu yang dibahas. Di samping itu, Sadam Permana mengkomunikasikan informasi dengan menekankan poin-poin penting, sehingga audiens lebih mampu memahami inti konten yang dibagikan. Gaya komunikasinya cenderung sederhana dan tidak rumit, sehingga informasi yang disajikan dapat diterima oleh berbagai kelompok pengguna media sosial. Pendekatan penyampaian tersebut menjadi salah satu alasan yang memperkuat kepercayaan audiens terhadap pesan yang diutarakan. Kepercayaan audiens terhadap Sadam Permana tidak berasal dari latar belakangnya sebagai tenaga kesehatan atau profesional medis. Sebaliknya, kepercayaan itu muncul lantaran kemampuannya menjelaskan fenomena yang tengah populer dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan situasi masyarakat saat ini. Sebagai kreator konten yang aktif membahas isu-isu viral di sosial media, Sadam Permana berhasil mengemas informasi dengan cara yang lebih menarik, sehingga audiens tertarik untuk menyimak konten hingga akhir. Dalam dunia media sosial, kredibilitas seorang kreator konten tidak selalu ditentukan oleh profesi atau pendidikan yang dimiliki. Kredibilitas juga dapat terbentuk dari konsistensi dalam menyajikan informasi, kemampuan menjelaskan fenomena, serta cara berkomunikasi dengan audiens. Dalam konten yang dianalisis, Sadam Permana menunjukkan kemampuan tersebut melalui penyampaian informasi yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga audiens mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena Whip Pink yang tengah menjadi perhatian banyak orang.

Tingginya minat audiens terhadap konten yang diposting juga menunjukkan bahwa informasi yang diberikan berhasil menarik perhatian pengguna media sosial. Hal ini dibuktikan dengan berbagai interaksi yang muncul, seperti komentar, tanggapan, dan diskusi yang dilakukan audiens terkait fenomena Whip Pink. Adanya interaksi ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menikmati konten secara pasif, tetapi juga memberikan perhatian lebih terhadap informasi yang disampaikan oleh Sadam Permana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wilhelmina (2024) yang menyatakan bahwa ethos berkaitan dengan kemampuan komunikator untuk membangun kepercayaan audiens melalui kredibilitas, pengetahuan, dan cara menyampaikan pesan. Dalam penelitian ini, unsur ethos terlihat dari kemampuan Sadam Permana dalam menjelaskan fenomena Whip Pink dengan cara yang jelas, teratur, dan mudah dipahami. Meskipun ia tidak memiliki latar belakang di bidang kesehatan, Sadam Permana berhasil membangun kepercayaan audiens melalui gaya komunikasinya yang informatif, sehingga pesan yang disampaikan mendapatkan perhatian dan respons yang baik dari pengguna media sosial.

Peran Sadam Permana sebagai influencer retorika pathos

Berdasarkan pengamatan terhadap materi dan kolom komentar, elemen emosi dalam konten TikTok Sadam Permana mengenai fenomena Whip Pink terlihat dari reaksi emosional yang beragam dari penonton terhadap informasi yang disampaikan. Konten yang membahas fenomena viral ini memicu rasa ingin tahu, kepedulian, kekhawatiran, bahkan perdebatan di kalangan pengguna TikTok. Hal ini tercermin dari beragam komentar yang menunjukkan keterlibatan emosional audiens, seperti ungkapan empati, perhatian terhadap efek yang kemungkinan muncul, serta pandangan pribadi mengenai fenomena yang tengah dibahas. Selain itu, cara Sadam Permana menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dimengerti sekaligus mengangkat isu yang banyak dibicarakan membuat penonton merasa lebih dekat dengan topik tersebut. Banyaknya komentar dan interaksi pada unggahan ini menunjukkan bahwa audiens

tidak hanya menerima informasi dengan pasif, tetapi juga berpartisipasi secara emosional dalam diskusi yang berlangsung. Oleh karena itu, elemen emosi dalam konten ini berhasil menunjukkan kemampuan pesan yang disampaikan untuk memicu reaksi emosional dan mendorong audiens untuk memberikan tanggapan terhadap fenomena Whip Pink. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Dhia, Pramesthi, dan Irwansyah (2024) yang menyatakan bahwa emosi dalam komunikasi digital berfungsi dalam menciptakan keterlibatan emosional audiens, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan mendapatkan respons dari pengguna media sosial.

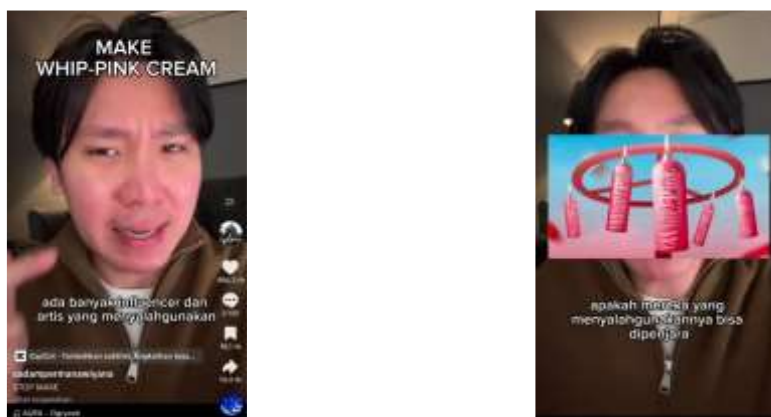


Gambar 2. Interaksi Audiens pada kolom komentar
Sumber: TikTok, 2026

Dari pengamatan pada kolom komentar, elemen pathos dalam konten TikTok Sadam Permana tentang fenomena Whip Pink nampak melalui beragam reaksi emosional yang diberikan oleh penonton. Berbagai tanggapan mencerminkan rasa ingin tahu, empati, kekhawatiran, serta sudut pandang pribadi mengenai isu yang sedang hangat dibicarakan. Ungkapan seperti “kasihan Eca” dan komentar sejenis menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga berpartisipasi secara emosional terhadap fenomena yang menjadi bahasan dalam konten tersebut. Keterlibatan emosional ini muncul karena fenomena Whip Pink menjadi salah satu isu yang sedang sangat diperbincangkan oleh pengguna media sosial. Informasi dalam konten mendorong penonton untuk memberikan reaksi berdasarkan perasaan, pengalaman, atau pandangan pribadi mereka terhadap isu yang berkembang. Ini mencerminkan bahwa pesan yang disampaikan mampu menimbulkan reaksi emosional yang bervariasi dari setiap individu. Selain rasa empati, beberapa komentar juga menunjukkan ketertarikan dan kekhawatiran terhadap fenomena yang sedang dibahas. Penonton berusaha mencari lebih banyak informasi melalui kolom

komentar atau berdiskusi dengan pengguna lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa konten yang diposting tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional yang mendorong audiens untuk berpartisipasi dalam percakapan yang berlangsung di media sosial. Jumlah komentar yang mencapai ribuan menunjukkan besarnya perhatian masyarakat terhadap konten yang diunggah. Banyaknya interaksi ini menunjukkan bahwa penonton memiliki ketertarikan terhadap isu yang diperbincangkan, sehingga tertarik untuk memberikan opini, tanggapan, atau penilaian pribadi. Berbagai respons emosional ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya menjadi alat penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka terkait suatu fenomena. Dalam ranah komunikasi digital, keterlibatan emosional audiens adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan perhatian terhadap pesan yang disampaikan. Semakin kuat emosi yang muncul, semakin besar kemungkinan audiens untuk memberikan respons dan berinteraksi dengan konten yang mereka lihat. Di konten TikTok Sadam Permana mengenai fenomena Whip Pink, unsur pathos terlihat dari kemampuan konten untuk membangkitkan rasa empati, rasa ingin tahu, dan kekhawatiran, yang mendorong audiens untuk berpartisipasi dalam diskusi di kolom komentar. Temuan ini sejalan dengan kajian Dhia, Pramesthi, dan Irwansyah yang menjelaskan bahwa unsur pathos dalam komunikasi digital berfungsi untuk membangkitkan emosi audiens, membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan direspons oleh pengguna media sosial. Dengan demikian, unsur pathos dalam konten TikTok Sadam Permana terlihat melalui munculnya ragam respons emosional audiens yang memperlihatkan keterlibatan perasaan terhadap fenomena Whip Pink yang sedang dibahas.

Peran Sadam Permana Sebagai Retorika Logos



*Gambar 3 dan 4. Narasi konten&gambar whip pink
Sumber: TikTok, 2026*

Unsur logos dalam video TikTok Sadam Permana tentang fenomena Whip Pink terlihat dari cara ia menjelaskan dan mengemukakan pendapat kepada penontonnya. Dalam videonya, Sadam tidak hanya mengekspresikan pendapat pribadinya, tetapi juga menjabarkan fenomena Whip Pink dengan cara yang teratur agar penonton dapat memahami konteks isu yang sedang dibahas. Informasi disajikan dengan cara yang sistematis, mulai dari latar belakang fenomena tersebut, tanggapan publik, hingga berbagai isu yang muncul di media sosial mengenai penggunaan produk ini. Dengan pendekatan yang terstruktur, penonton mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena Whip Pink sehingga dapat membangun pengetahuan berdasarkan informasi yang mereka terima. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti memudahkan penonton untuk mengikuti narasi yang disampaikan. Oleh karena itu, unsur logika dalam konten ini tercermin dari kemampuan Sadam Permana dalam menyampaikan informasi dengan cara yang rasional dan logis, membantu penonton memahami fenomena yang tengah menjadi

sorotan publik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wilhelmina (2024) yang menyatakan bahwa logos adalah elemen retorika yang berhubungan dengan pemanfaatan logika, alasan, dan argumentasi untuk meningkatkan pemahaman penonton terhadap suatu pesan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa elemen logos muncul melalui penggunaan argumen dan penjelasan yang diberikan oleh Sadam Permana dalam konten TikTok tentang fenomena Whip Pink. Dalam video yang diteliti, Sadam Permana menguraikan fenomena yang sedang viral dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti. Penjelasan yang diberikan tidak hanya berisi pandangan pribadi, tetapi juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai perkembangan fenomena sehingga penonton dapat memahami isu yang dibahas dengan lebih baik.

Elemen logos terlihat jelas dari cara Sadam Permana menyusun penjelasannya dengan teratur dan fokus. Informasi yang disampaikan disusun langkah demi langkah sehingga penonton dapat dengan mudah mengikuti pembahasan. Metode penyampaian yang terstruktur ini memudahkan penonton untuk memahami konteks fenomena Whip Pink tanpa harus mencari informasi dari sumber lain. Akibatnya, penonton tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga penjelasan yang membantu mereka memahami latar belakang fenomena yang terjadi. Sadam Permana berusaha untuk mendeskripsikan fenomena Whip Pink berdasarkan fakta dan informasi yang berkembang di media sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ada usaha untuk membangun pemahaman penonton dengan menjelaskan secara logis dan relevan dengan topik yang diangkat. Hal ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna karena dibawakan dengan bahasa yang sederhana dan tidak rumit. Dalam dunia media sosial, elemen logos berfungsi penting dalam membantu penonton memahami suatu fenomena secara lebih rasional. Dengan argumen dan penjelasan yang logis, penonton dapat melihat suatu masalah dari berbagai perspektif sehingga tidak hanya terfokus pada opini yang beredar di media sosial. Dalam konten yang diteliti, Sadam Permana berusaha memberikan penjelasan yang teratur sehingga penonton dapat memahami fenomena Whip Pink dengan lebih jelas dan mendalam. Tingginya minat penonton terhadap konten tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan berhasil menarik perhatian pengguna media sosial. Melalui penjelasan yang logis dan mudah dimengerti, penonton mendapatkan informasi yang membantu mereka memahami fenomena yang ada. Dengan begitu, elemen logos dalam konten TikTok Sadam Permana terlihat melalui pemakaian argumen, penjelasan yang terstruktur, serta penyampaian informasi yang mendukung pemahaman penonton terhadap fenomena Whip Pink secara lebih rasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wilhelmina (2024) yang menyatakan bahwa logos adalah elemen retorika yang berhubungan dengan penggunaan logika, alasan, dan argumen dalam membangun pemahaman penonton. Dengan penjelasan yang logis, teratur, dan mudah dipahami, komunikator dapat membantu penonton menangkap pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, elemen logos terlihat dari kemampuan Sadam Permana dalam menjelaskan fenomena Whip Pink secara sistematis dan informatif sehingga penonton mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang isu yang dibahas.

Komunikasi Kesehatan dalam Konten TikTok

Berdasarkan analisis yang dilakukan, komunikasi kesehatan yang dilakukan secara digital melalui konten TikTok oleh Sadam Permana mengenai fenomena Whip Pink terlihat dari cara penjelasan informasi seputar penggunaan produk, reaksi masyarakat, dan berbagai isu yang muncul di media sosial. Dalam konten yang ia unggah, Sadam Permana berfungsi sebagai penyampai pesan yang mengedukasi audiens melalui video singkat yang mudah dijangkau dan dimengerti. Informasi yang disampaikan tersebut memungkinkan audiens untuk memperoleh wawasan tentang fenomena Whip Pink dan memahami isu yang menjadi sorotan publik saat ini. Selain itu, tingginya interaksi di kolom komentar membuktikan bahwa TikTok tidak hanya berperan sebagai platform hiburan, tetapi juga menjadi wadah diskusi yang memfasilitasi pertukaran informasi, pendapat, dan pengalaman di antara pengguna. Keadaan ini menunjukkan adanya proses komunikasi kesehatan digital karena informasi mengenai fenomena Whip Pink tidak hanya disampaikan kepada masyarakat, tetapi juga dibahas dan direspons secara aktif oleh audiens.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Djurkalem dan rekan (2024) yang mengungkapkan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi kesehatan yang efektif, karena dapat menyebarkan informasi dengan cepat, menjangkau banyak audiens, dan meningkatkan partisipasi pengguna dalam proses komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok dari Sadam Permana mengenai fenomena Whip Pink dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi kesehatan digital karena menyajikan informasi tentang penggunaan produk, efek yang ditimbulkan, dan berbagai reaksi masyarakat terhadap fenomena tersebut. Informasi yang disampaikan di media sosial memungkinkan audiens untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk pandangan tentang isu-isu kesehatan. Penyampaian pesan dalam format video pendek juga menjadikan informasi lebih mudah dicerna oleh pengguna media sosial, terutama remaja dan orang dewasa muda yang aktif di platform digital. Sadam Permana tidak hanya memberikan informasi tentang fenomena Whip Pink, tetapi juga menjelaskan fenomena tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh audiens. Metode penyampaian yang sederhana dan komunikatif membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah ditangkap oleh pengguna media sosial. Melalui penjelasan yang disampaikan, audiens dapat mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang tengah terjadi serta memahami berbagai reaksi yang muncul di masyarakat terkait penggunaan produk tersebut. Kemampuan Sadam Permana dalam menjelaskan informasi dengan jelas dan menarik juga membuat audiens lebih mudah memahami isi pesan sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber wawasan bagi pengguna media sosial. Tingginya interaksi di kolom komentar menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskusi publik mengenai isu-isu kesehatan dan fenomena sosial yang sedang berkembang. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya proses tukar informasi, pandangan, dan pengalaman antara pengguna media sosial. Lewat kolom komentar, audiens tidak hanya memberikan tanggapan terhadap konten yang diunggah, tetapi juga berbagi pandangan dan pengalaman terkait fenomena yang sedang dibahas.

Media sosial memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi kesehatan dengan cepat dan mudah. Dalam konteks penelitian ini, konten yang diunggah oleh Sadam Permana menjadi salah satu alat penyampaian informasi yang dapat membantu audiens memahami fenomena Whip Pink yang menjadi sorotan publik. Kemampuan Sadam Permana dalam menyampaikan informasi secara jelas, sederhana, dan mudah dimengerti juga mendukung proses penyebaran pengetahuan kepada audiens yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Djurkalem dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam komunikasi kesehatan digital karena dapat menjangkau audiens yang lebih luas, mempercepat penyebaran informasi kesehatan, serta mendorong keterlibatan pengguna dalam proses tukar informasi. Dengan berbagai fitur interaktif yang ada, masyarakat dapat memperoleh informasi, memberikan tanggapan, dan membangun pemahaman terhadap isu kesehatan yang sedang berkembang. Dalam penelitian ini, konten TikTok Sadam Permana tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi tentang fenomena Whip Pink, namun juga menjadi ruang diskusi yang memungkinkan audiens berpartisipasi aktif melalui komentar dan tukar pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi kesehatan yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu yang menjadi perhatian publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konten TikTok Sadam Permana mengenai fenomena Whip Pink menunjukkan penggunaan unsur ethos, pathos, dan logos dalam membangun komunikasi kepada audiens. Unsur ethos terlihat melalui kredibilitas komunikator dalam menjelaskan fenomena yang sedang dibahas. Unsur pathos tampak dari berbagai respon emosional audiens pada kolom komentar, sedangkan unsur logos terlihat melalui penggunaan argumentasi dan penjelasan logis dalam penyampaian informasi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, berperan sebagai sarana komunikasi kesehatan digital yang mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena melalui

penyebaran informasi dan interaksi antar pengguna. Dengan demikian, teori retorika Aristoteles masih relevan digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi digital dalam membangun pengaruh terhadap audiens di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhia, A., Pramesthi, K. A., & Irwansyah. (2024). Analisis Unsur Pathos dalam Komunikasi Digital pada Media Sosial. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 185-194. <https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal/article/view/1327>
- Djurkalem, M., Tamaela, J., Soplanit, C., Souhaly, F., & Nifmaskossu, E. (2024). Komunikasi Kesehatan di Platform Digital: Analisis Sistematis Efektivitas Penyebaran Informasi Medis Melalui Media Sosial. *BADATI: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 6(1), 47-56. <https://www.ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/1392>
- Gaspersz, A., Pelamonia, M., Izaak, J., & Yoris, M. (2024). Peran Influencer Media Sosial dalam Membentuk Opini Publik. *BADATI: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 6(2), 115-124. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/1437>
- Pratama, R. (2022). Analisis Retorika Aristoteles (Ethos, Pathos, Logos) dalam Pesan Persuasif Influencer di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kontemporer*, 9(2), 112-126.
- Sari, P., & Utami, S. (2024). Konstruksi Pesan Komunikasi Kesehatan Digital pada Konten Kreator Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Kesehatan*, 5(1), 23-35.
- Siregar, M. A., & Rahma, A. (2023). Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Media Edukasi dan Komunikasi Digital di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 45-58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sadam Permana. (2025). Konten TikTok mengenai fenomena Whip Pink [Video TikTok]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSHMfAkDF/>
- Wilhelmina. (2024). Analisis Teori Retorika Aristoteles pada Pidato Soekarno dalam Mempersuasi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kesehatan (JIKE)*, 7(1), 44-55. <https://doi.org/10.32534/jike.v7i1.3040>